



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA
2024

Monifi wa Ayu no linda

Mimpi Ayu Menari



Penulis: Romi Assidiq
Illustrator: Khayra Puriando





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA
2024

Monifi wa Ayu no linda

Mimpi Ayu Menari



Penulis: Romi Assidiq
Illustrator: Khayra Puriando

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
Dilindungi oleh Undang-undang.

Penafian: Buku cerita dwibahasa ini disusun, ditelaah, dan diterbitkan pada tahun 2024 sebagai produk kegiatan Pelaksanaan Penerjemahan di bawah koordinasi Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan melalui alamat surel penerjemahanbbst@gmail.com diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Monifi Wa Ayu no Linda (Mimpi Ayu Menari)
Bahasa Muna-Bahasa Indonesia

Penulis : Romi Assidiq
Penerjemah : Waode Kartina Sari, S.S.
Penyunting B.Indo : Cahyo Waskito Pur Antomo
Peninjau Bahan : Dwi Pratiwi S. Husba dan Fadhilah Nurul Inayah Nasir
Ilustrator : Khayra Puriando
Penata Letak : Muhammad Reza

Penerbit
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh
Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
Jalan Halu Oleo, Kompleks Bumi Praja Anduonohu, Kendari, 93231
Kantorbahasasultra.kemdikbud.go.id.

Terbitan pertama, 2024
E-ISBN: 978-634-00-0205-8

Isi buku ini menggunakan jenis huruf Andika Regular Bold Italic dan Andika Regular 14 pt.
v, 32 hlm: 21 x 29,7 cm.



KATA PENGANTAR

Ketersediaan buku bacaan bagi anak-anak usia sekolah dasar (SD) jenjang B3 dan C merupakan wadah pendidikan yang sangat fundamental dalam mendukung terciptanya budaya literasi yang mapan. Tak dapat dimungkiri bahwa ketersediaan buku bacaan menjadi salah satu pilar bagi suksesnya gerakan literasi nasional (GLN) sebagaimana dicanangkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak tahun 2016. Seiring dengan GLN ini, penyediaan buku-buku bacaan semakin disadari memberi dampak positif bagi tumbuhnya kesadaran berliterasi masyarakat, khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar (SD). Berbagai upaya pun dilakukan untuk menghasilkan bahan-bahan bacaan berkualitas yang mendukung penguatan nilai-nilai dan karakter anak berdasarkan Pancasila.

Buku cerita *Monifi Wa Ayu no Linda (Mimpi Ayu Menari)* ini merupakan produk implementasi dari program penerjemahan cerita anak yang dilakukan oleh kelompok kepakaran dan layanan profesional (KKLP) Penerjemahan Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Sebagai sebuah produk penerjemahan, buku ini terlahir dari proses yang relatif panjang. Diawali dari penentuan calon penulis melalui survei kebutuhan, bimbingan teknis, seleksi penerjemah dan ilustrator, uji keterbacaan, hingga konsinyasi produk penerjemahan. Itulah sebabnya, buku cerita ini hadir dengan mengemban semangat trigatra bangun bahasa sehingga disajikan dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, buku cerita *Monifi Wa Ayu no Linda (Mimpi Ayu Menari)* ini selain diharapkan dapat menambah dan melengkapi ketersediaan bacaan sekaligus dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bahasa bagi siswa sekolah dasar (SD).

Mudah-mudahan buku ini bisa membuka ruang imajinasi dan kreativitas yang lebih luas bagi anak-anak yang membacanya sehingga dapat menumbuhkan kecintaan mereka terhadap dunia literasi. Dengan berliterasi, kita akan sanggup membuat perubahan yang lebih baik untuk masa depan bangsa. Salam Literasi.

Kendari, November 2024
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Dr. Uniawati, S.Pd., M.Hum.



Daftar Isi

Halaman Perancang Isi	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
<i>Monifi Wa Ayu no Linda</i> (Taman Impian Sari)	1
Profil Penulis & Illustrator	25



Seghonu liwu karubu tumorono we soririno kamotugha, nelate semie kalambe koneaghono wa Ayu. Nando norubu, Wa Ayu sadhia no toti ne linda. Ane bhe giu rame-rame welo liwu, anoa naentantade te wise-wise, matano tigho netodi nowora lumindano merimbahino diu neangkafi rengo-rengono kala-lambu. We lalono, Wa Ayu namonifi na seghonu gholeo, anoa naembali naluminda peda andoa.

Di sebuah desa kecil yang tenang di tepi hutan, tinggal seorang gadis bernama Ayu. Sejak kecil, Ayu selalu terpesona dengan tarian. Setiap kali ada festival desa, dia akan berdiri di barisan depan, matanya berbinar-binar melihat para penari yang bergerak lincah mengikuti irama musik tradisional. Di dalam hatinya, Ayu bermimpi suatu hari bisa menari seperti mereka.





*Wa Ayu namonifi na seghonu gholeo, anoa
naembali naluminda peda andoa.*

Ayu bermimpi suatu hari bisa menari seperti
mereka.



Taaka, nando seise soala balano Wa Ayu nofenamisi notodo bhe no dhule ane nosoba no manari. Sabangkahino tantigho dofota-fotohie, norabu Wa Ayu mina namarasaeya wutono. Te sikola, Wa Ayu notipandehao Anahi mandeno welo kapoguruha, taka anoa miina nako kalabhia welo o linda.

Akan tetapi, ada satu masalah besar. Ayu merasa kaku dan canggung setiap kali mencoba menari. Teman-temannya sering menertawakannya, membuatnya makin tidak percaya diri. Di sekolah, Ayu lebih dikenal sebagai anak yang pandai dalam pelajaran, tetapi dia tidak berbakat dalam seni tari.

“Ohae nirabumu, Ayu? Aitu suano diu lumindano, aitu ingka nopototo diuno masina,” fota a Dika, sabangka sekalasi wa Ayu, waktuno do poguru so rabuno sikola.

“Apa yang kamu lakukan, Ayu? Itu bukan gerakan tari, itu lebih mirip gerakan robot!” tawa Dika, teman sekelas Ayu, saat mereka berlatih untuk acara sekolah.

Wa Ayu tano fengirimo kaawu. Nopandehane diuno nando no todo, taaka anoa nopindalo sepaliha naluminda somokoa-koadhono. Anoa nenturu nopuru we lambu. Neghondo diuno lumindano ne televisi, taaka panda-pandano sadhia nopototo, kaalo-alo bhe nopotaghu-taghume.

Ayu hanya bisa tersenyum kecut. Dia tahu gerakannya masih kaku, tapi dia sangat ingin bisa menari dengan baik. Dia sering berlatih di rumah, meniru gerakan penari di televisi, tapi hasilnya selalu sama: canggung dan kaku.



Sewakutu, Wa Ayu nofetingke birita semie fofogurughono linda tipandehaono, Ama Damar, somefonumandono linda ne liwu posoraha. Bhe dhagi kumaoho-ohono, Wa Ayu nesalo kalalesa ne kamukulano so namangkafigho kalasi anagha.

Suatu hari, Ayu mendengar tentang seorang guru tari terkenal, Bapak Damar, yang akan mengadakan kelas tari di desa tetangga. Dengan semangat menggebu, Ayu meminta izin pada orang tuanya untuk ikut kelas tersebut.

“Ama, Ina, nembali aeangkafi kalasino linda ne liwu posoraha ini? Inodi a mpu-mpu apindalo apoguru aluminda,” kamesalo wa Ayu bhe mata nofotodi

“Ayah, Ibu, bolehkah aku ikut kelas tari di desa tetangga? Aku benar-benar ingin belajar menari,” pinta Ayu dengan mata berbinar.



Ama bhe inano dopotonto pokatumba. Andoa dopandehane kabalano kapoindalo wa Ayu so lumindano, taaka dua dokodhagagho wa Ayu tanosikuru tora lalono. Taaka, dowora kaawu niati lalo wa Ayu, andoa panda-pandano do hunda.

Ayah dan ibu saling berpandangan ragu. Mereka tahu betapa besar keinginan Ayu untuk menari, tapi mereka juga khawatir Ayu akan kecewa lagi. Namun, melihat tekad Ayu, mereka akhirnya setuju.

“Teimo, Ayu. Sumano o dhumandhi paise pomehulaie kapoguruha sikolamu, “ ambano Ina.

“Baiklah Ayu. Asalkan kamu berjanji untuk tidak mengabaikan pelajaran sekolahmu,” kata Ibu.



Sesegholeo, sasulihano sikola, Wa Ayu nekareta ghule kamponano ompulu lima meniti we liwu sewetano so neangkafigho kalasi linda. Ne watu, anoa nopoghawa bhe Ama Damar, fofoguruno linda kamelosi lalo bhe ko sabarano. Ama Damar nowora kalabia welo wuto wa Ayu pataniworano mie sigahano.

Setiap hari, sepulang sekolah, Ayu bersepeda selama 15 menit ke desa tetangga untuk mengikuti kelas tari. Di sana, dia bertemu dengan Bapak Damar, guru tari yang bijaksana dan sabar. Bapak Damar melihat potensi dalam diri Ayu yang tidak dilihat oleh orang lain.

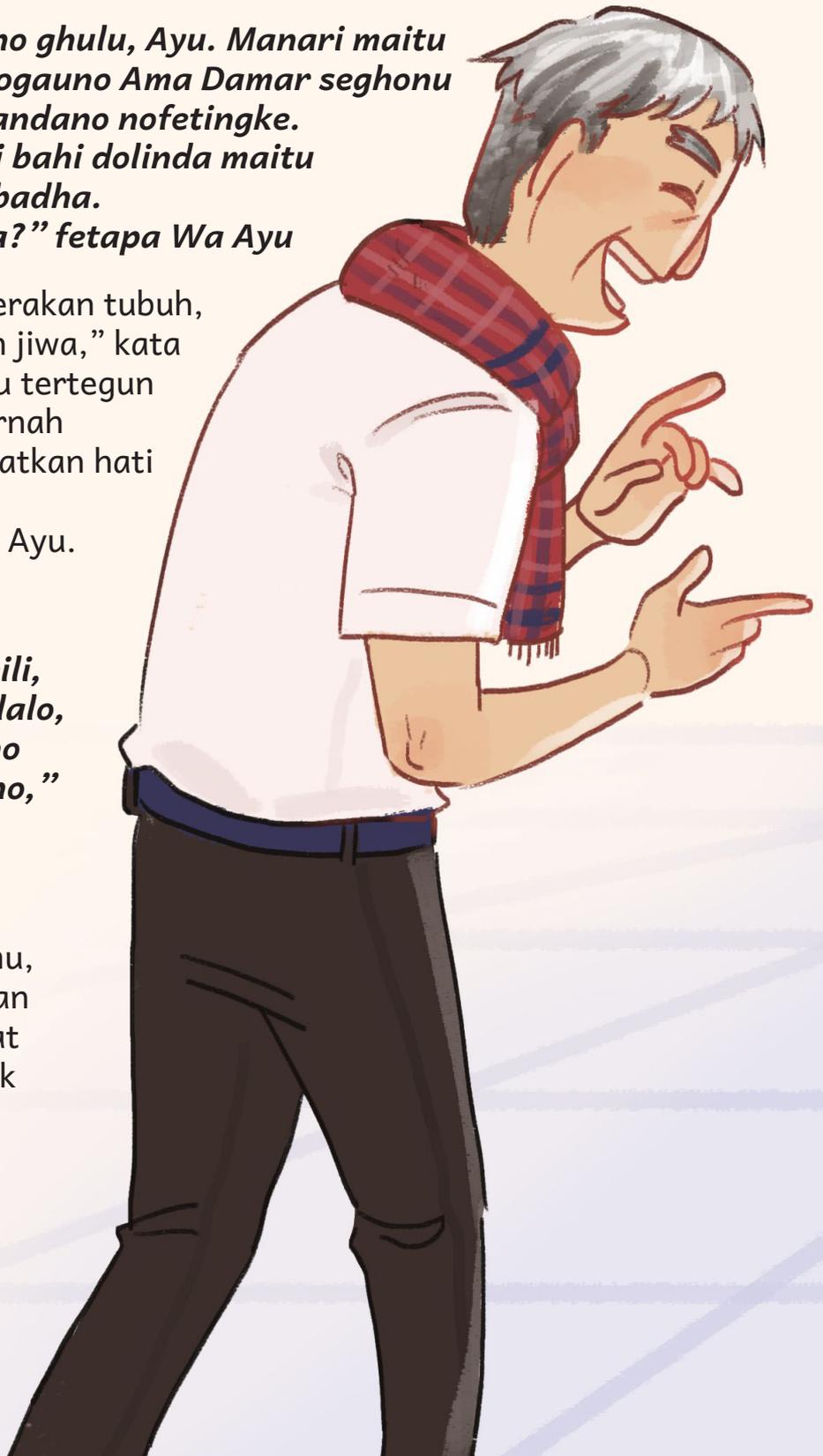
“O linda suano kaawu diuno ghulu, Ayu. Manari maitu rabuno lalo bhe badha,” pogauno Ama Damar seghonu gholeo. Wa Ayu notiboka randano nofetingke. Anoa ndoomo dua namekiri bahi dolinda maitu dofolambeigho lalo bhe mbadha. “Peda hae patudhuno, Ama?” fetapa Wa Ayu

“Menari bukan hanya soal gerakan tubuh, Ayu. Menari itu soal hati dan jiwa,” kata Bapak Damar suatu hari. Ayu tertegun mendengarnya. Dia tidak pernah berpikir bahwa menari melibatkan hati dan jiwa.

“Apa maksud Bapak?” tanya Ayu.

“Do linda maitu derabu so dofolimba ponamisi welo feili, Ayu. Ane hintu o linda bhe lalo, maka diumu notiwora suano karabu-rabua bhe nokoadho,” tuturano ama Damar.

“Menari adalah cara untuk mengekspresikan perasaanmu, Ayu. Jika kamu menari dengan hati, gerakanmu akan terlihat alami dan indah,” jelas Bapak Damar.





Taaka, kangkaha wa Ayu miina nakoadhoa. Anoa naando nopokatumba welo kapandeno nomoisa bhe sigaha anoa noponamisigho kabotuno lalo. Ane nofendua nokodhadhia peda anagha ama Damar sadhia nowaane kadhuuri rabu wa Ayu suli tora noere.

Akan tetapi, jalan Ayu tidak mulus. Dia masih sering merasa ragu pada kemampuannya sendiri dan terkadang dia merasa putus asa. Setiap kali itu terjadi, Bapak Damar selalu memberikan motivasi yang membuat Ayu bangkit kembali.

“Ayu, fehulai, lumindano metaano iano andoa lumindano bhe lalo. Koise pogauno mie sigahano namofetumpu dhungkalamu,” ambano ama Damar bhe nokamboi.

“Ayu, ingatlah, penari terbaik adalah mereka yang menari dengan hati. Jangan biarkan kata-kata orang lain menghentikan langkahmu,” ujar Bapak Damar sambil tersenyum.

“Indefiemo ini, inodi padamo dohumbu kanau dua pakatanda opoguru a linda,“ kafopansuruno, “taaka inodi namande a somba. Opandehane noafa? rampahano apandehane, o linda maitu rabu mokesa so defoombagho wutonto ini.

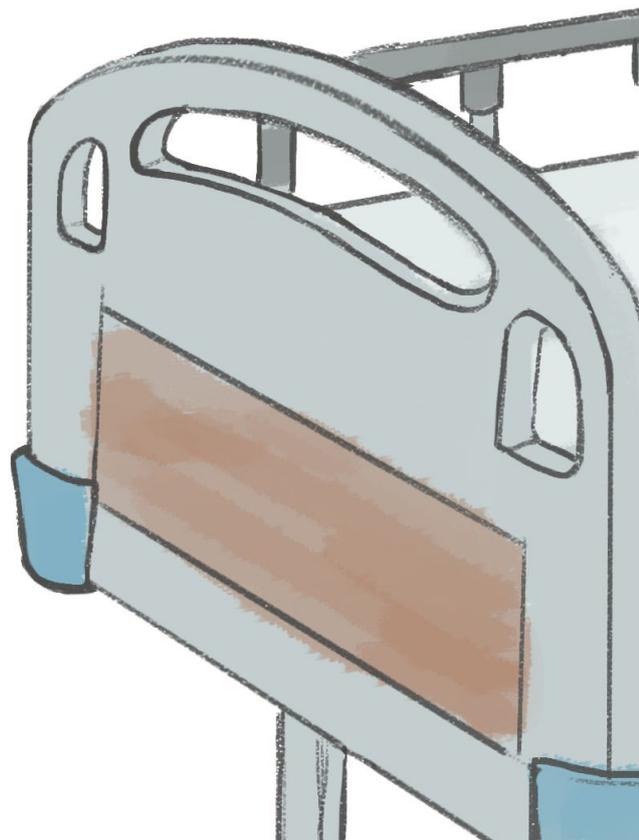
“Dulu, aku juga pernah diejek saat pertama kali belajar menari,” lanjutnya, “tapi aku tidak menyerah. Kamu tahu kenapa? Karena aku tahu, menari adalah cara terbaik untuk mengekspresikan diriku.

Wa Ayu nohunda fe kamalu. Nosusupi pogauno ama Damar.

“A sumobae tora fekaghosa, ama,” ambano bhe pogau kopatudhuhano.

Ayu mengangguk pelan, meresapi kata-kata Bapak Damar.

“Aku akan mencoba lebih keras, Pak,” katanya dengan suara yang penuh tekad.





Bhe kadhuduno maigho we ama Damar bhe sabangka mosirahano, Lina, Wa Ayu suli tora nopoguru bhe metaa-metaa. Anoa miinanamehulaie kahumbuno sabangkahino bhe nofesitaa welo monifino. Iano kapandano gholeo, pada nekaradha karadha sikola bhe notulumi kamokulano we lambu, Wa Ayu nopoguru we tolumbatano kundono lambuno. Iano gholeo segholeo diu wa Ayu nopotubari kataa bhe no koadho. Anoa notandamo noghawa diuno wutono bhe nofenamisi iano bengkalano lindano.

Dengan dukungan dari Bapak Damar dan sahabat dekatnya, Lina, Ayu kembali berlatih dengan tekun. Dia mengabaikan ejekan teman-temannya dan fokus pada mimpinya. Setiap sore, setelah menyelesaikan PR dan membantu orang tua di rumah, Ayu berlatih di halaman belakang rumahnya. Hari demi hari, gerakan Ayu semakin luwes dan indah. Dia mulai menemukan ritmenya sendiri dan menikmati setiap langkah tariannya.





Taaka, seghonu gholeo minaho dapohambagho o linda iano liwu, Wa Ayu nopoghawagho ane liwundo dokonimokae ferebua rengo-rengo sorumengorengono lindano. Liwundo miina nakokapataha doindo sodasumewagho forengo-rengono kala-lambudo. Wa Ayu nosabhamo randano rampahano rengo-rengo nofaralu sepaliha so kalindaha.

Namun, suatu hari sebelum lomba tari antar desa, Ayu menemukan bahwa desa mereka kekurangan alat musik tradisional untuk mengiringi tariannya. Desa mereka tidak memiliki cukup dana untuk menyewa pemain musik. Ayu merasa cemas karena musik sangat penting untuk tarian.

“Pedahamai daluminda panako rengo-rengo?” Wa Ayu no feena ne Wa Lina bhe hulano nokodhaga. Wa Lina, ntigho ntumulumino Wa Ayu, nowane fekiri mokoadhono.

“Ayu, pedahamai ane daerabu rengu-rengono wuto? Intaidi naembali damake ferebuaha-ferebuaha numandohano we soririntomu ini.”

“Bagaimana kita bisa menari tanpa musik?” Ayu bertanya pada Lina dengan wajah penuh kekhawatiran.

Lina, yang selalu mendukung Ayu, memberikan ide brilian.

“Ayu, bagaimana kalau kita membuat musik sendiri? Kita bisa menggunakan alat-alat sederhana yang ada di sekitar kita.”

Wa Ayu nokoghendu taaka dua nefefuna ne fekiri amaitu. Andoa dotandamo defoghonu o ferebua-ferebuahi peda adhono imbere, o bele, bhe koo so kafotokano rengo-rengo. Bhe katulumi maighono ne sabangkahi sikolano, andoa dopoguru defonumando rengo-rengo ampa numandoono sorumengorengono linda wa Ayu.

Ayu terkejut tapi juga terinspirasi oleh ide tersebut. Mereka mulai mengumpulkan alat-alat seperti ember, kaleng, dan bambu untuk dijadikan alat musik. Dengan bantuan teman-teman sekolahnya, mereka belajar menciptakan ritme sederhana untuk mengiringi tarian Ayu.



Norato kaawu gholeono dopokala-lambu, Wa Ayu bhe sabangkahino do omba bhe rengo-rengo ampa numandohano ne wotondo. Rengo-rengo karabundo hadae miina nakokatokaha seaghe, taaka noponogho kabaru bhe defonumando bughou. Wa Ayu no linda no ponogho hula kabaru bhe lalo, neangkafi rengo-rengo karabundo wutondo.

Saat hari lomba tiba, Ayu dan teman-temannya tampil dengan alat musik sederhana mereka. Musik yang mereka ciptakan mungkin tidak sempurna, tapi penuh dengan semangat dan kreativitas. Ayu menari dengan penuh ekspresi dan hati, mengikuti irama yang mereka buat sendiri.



Pada kaawu kala-lambu nopada, ghumondo-ghondono dopotofagho lima bhe ka rame. Norato kaawu pogau birita fotalono, Wa Ayu nekenda-kenda randano bhe no sampu lalono. Sabangkahino miina nakumonae parabela so mesuano welo kafotalo. Taaka, sekodhapaha o parabela notubari tora ane wa Ayu bhe sabangkahino adhono miina dafotalo, taaka andoa degghawa kahargami welo hulano so “Kafonumando bughou bhe ka baruno lalo”.

Ketika penampilan selesai, penonton memberikan tepuk tangan yang meriah. Pada saat pengumuman, Ayu deg-degan dan kecewa. Timnya tidak disebut juri dalam daftar juara. Namun, kemudian juri mengumumkan bahwa Ayu dan timnya mendapatkan penghargaan sebuah trofi khusus untuk kategori “Kreativitas dan Semangat.”

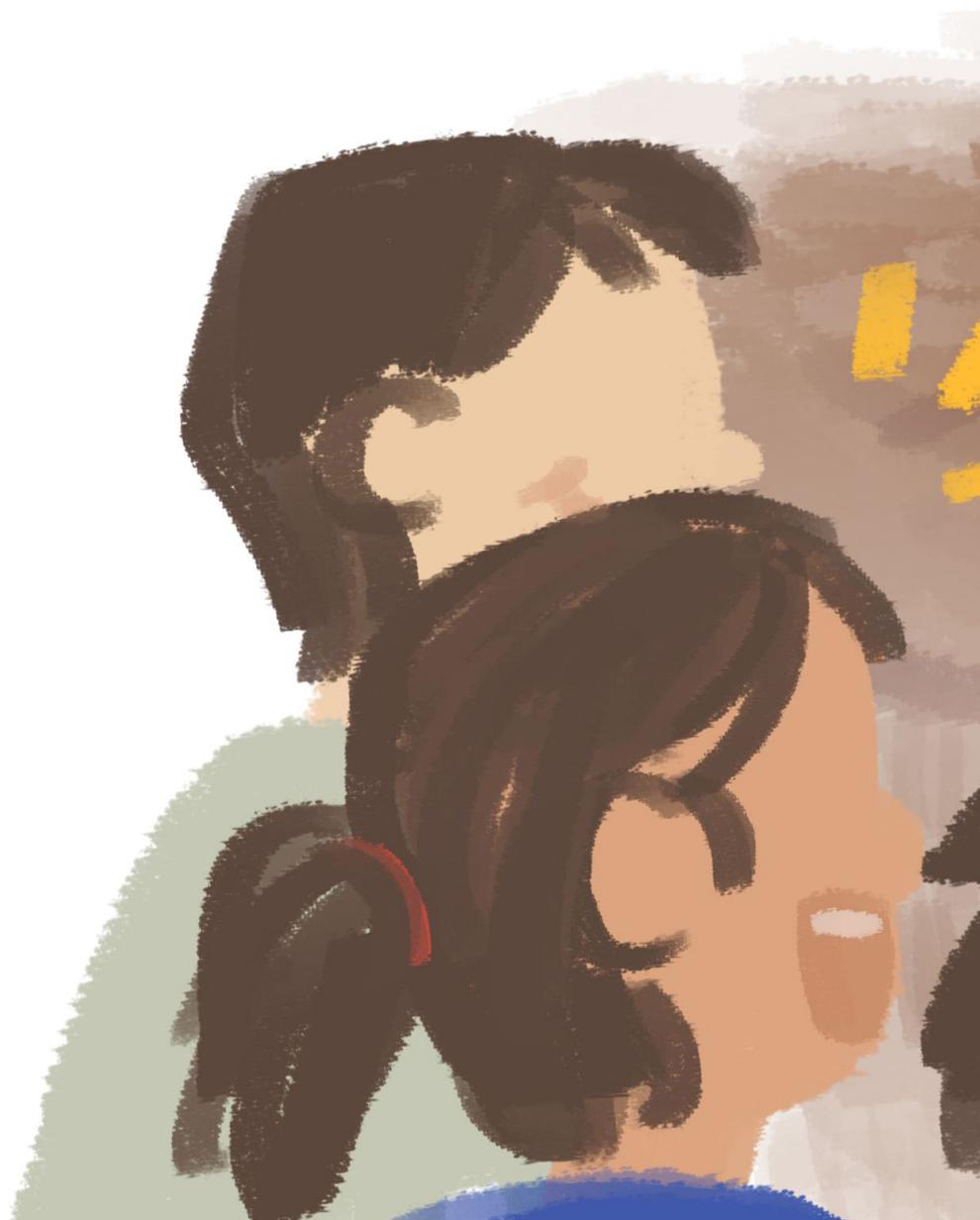


“Ayu, insaidi tantigho tatodi welo kabaru bhe kafonumando bughoumu. Ihintu omefoomba ane doporima-rimatai bhe kaihlasino wobhano randa, bari-barie nimohaligho nohunda da dofekakoadhohie,” wambano semie parabela wakutuno nofowagho kahargami.

“Ayu, kami sangat terkesan dengan semangat dan kreativitasmu. Kamu menunjukkan bahwa dengan kerja sama dan ketulusan hati, semua rintangan bisa diatasi,” kata salah satu juri saat memberikan penghargaan.

Kosibariae ghumondo-ghondono de bidja. Wa Ayu noponamisigho kabelano lalono. Mahingga suano meghawano kaafotalo nomor seise, taaka nepooli rabu sigahano koghuluhano, kamangaku welo karabu bhe kafembula bughoundo.

Seluruh penonton bersorak, dan Ayu merasa sangat terharu. Meskipun bukan juara utama, tetapi dia berhasil meraih sesuatu yang lebih berarti, pengakuan atas usaha dan kreativitasnya.





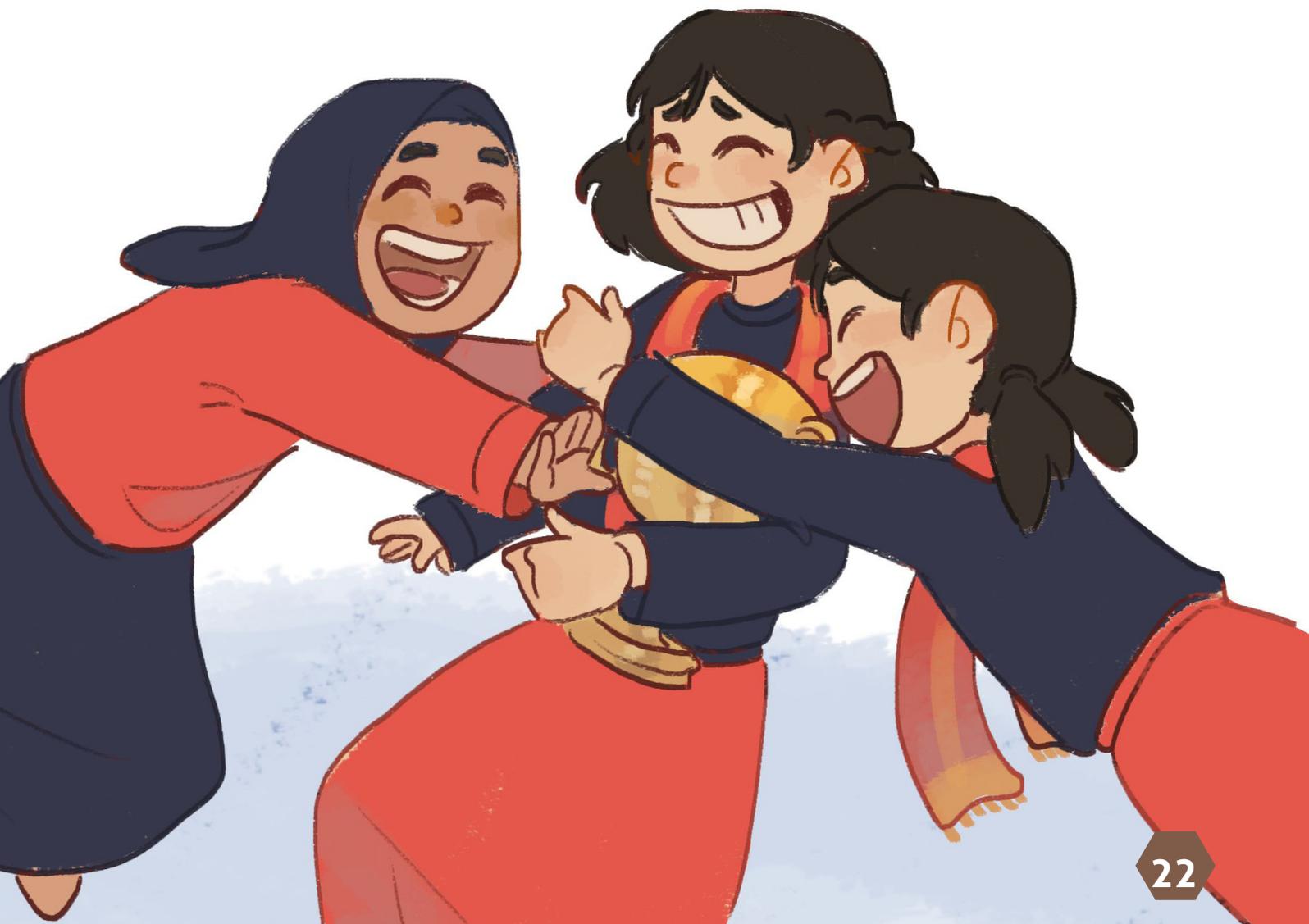
Pada kaawu kala-lambu, Wa Ayu doromue sabangkahino. “Ayu, Ihintu nefolabhi!” pogau wa Lina bhe nokakopue.

Setelah pertunjukan, Ayu dikerumuni oleh teman-temannya. “Ayu, kamu luar biasa!” seru Lina sambil memeluknya.



*“Katumpuno lalo, Lina. Inodi Panahumunda
adhumalangie ane pabhe katulumimu,” kabalo wa
Ayu bhe kamboi meware.*

“Terima kasih, Lina. Aku tidak akan bisa melakukannya
tanpa dukungamu,” jawab Ayu dengan senyum lebar.



Wa Ayu miina kaawu nembali lumindano mokoadhono, taaka dua nefosibala fekiri sabangkahino welo hambahano monifindo, tanamedamo hae kamohalino. Monifi wa Ayu no linda panda-pandano nopolie dua, bhe anoa nepoghawagho kakado welo kaparasaeyano wotu iano linda mokoadhono maigho kosibari-barihae.

Ayu tidak hanya menjadi penari yang baik, tapi juga menginspirasi teman-temannya untuk mengejar mimpi mereka, apa pun rintangannya. Mimpi Ayu menari akhirnya tercapai, dan dia menemukan bahwa keberanian untuk percaya pada diri sendiri adalah tarian terindah dari semuanya.





Penulis



Romi Assidiq lahir di Tembe pada 6 Januari 1997. Pemuda yang hobi bekerja ini aktif di Gerakan Pembangunan Minat Baca dan Rumah Buku Firza.

Illustrator



Khayra Puriando seorang ilustrator berasal dari Bandung yang memiliki hobi menggambar sejak kecil dan menuangkan imajinasi dan kreativitasnya ke dalam karyanya. Terinspirasi oleh banyak media dari kecil hingga sekarang yang memotivasi dan membentuk karya seninya. Buku ini merupakan pengalaman baru bagi saya yang saya harap dapat membuka lebih banyak pintu baru kedepannya..

Email : khaykrp@gmail.com

Monifi Wa Ayu no Linda (Mimpi Ayu Menari)

Bahasa Muna-Bahasa Indonesia

Wa Ayu nando karurubu sadhia nesipudhika bhe linda, wa Ayu namonifi naseghonu gholeo nohunda naluminda. Wa Ayu notipandehao no pande welo kapoguruha we sikola. Tamaka, wa Ayu miina nako kalabhia welo o linda. Ama bhe inano dopandehane kabalano gau wa Ayu so nahumunda naluminda. Kamokulano dohundapi kapoindali wa Ayu so namangkafi kalasi linda, taaka inano noferedaa wa Ayu paise panamehulaie kapoguruha sikola. Bhara wa Ayu nahumunda nadumawu wakutu sikola bhe wakutu pobhiteno linda? Lahae maghono kabhalano lalo ampa wa Ayu nepooli kagauno moghosa maitu? Mai, angkafi kagiu wa Ayu so naghumawagho monifino!

Ayu sejak kecil selalu terpesona dengan tarian, Ayu bermimpi suatu hari bisa menari. Ayu dikenal pandai dalam pelajaran sekolah. Akan tetapi, Ayu tidak berbakat dalam seni tari. Ayah dan ibu tahu betapa besar keinginan Ayu untuk bisa menari. Orang tuanya menyetujui permintaan Ayu untuk mengikuti kelas tari, tetapi ibu berharap Ayu tidak mengabaikan pelajaran sekolah. Apakah Ayu bisa membagi waktu sekolah dan waktu latihan menari? Siapa yang memotivasi sehingga Ayu bisa memiliki tekad sekuat itu? Yuk, ikuti proses Ayu untuk menggapai mimpinya!

Buku ini diperuntukkan bagi pembaca jenjang C, pembaca semenjana. Pembaca jenjang C adalah pembaca yang mampu membaca teks secara lancar berbentuk paragraf dalam satu wacana.



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

ISBN 978-634-00-0205-8 (PDF)



9 786340 002058